

Di Perantauan Terhimpit, Di Negara Sendiri Terjepit: Reintegrasi Repatrian Suriname di Tongar, 1954-1959

SUPARMI

Mahasiswa Magister Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: ucihassuparmi@gmail.com

Abstract

Reintegration is an integral part of the study of repatriation. Each repatriate or group has unique and challenging reintegration experiences. This article aims to analyse the social and economic reintegration processes of Surinamese repatriates in Tongar (1954–1959). By employing the historical research method, which involves four stages—heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—it reveals that, despite thorough planning, Surinamese repatriates in Tongar encounter difficulties in their economic and social reintegration. Economic challenges, such as limited capital and external factors, impede the initial reintegration process. They addressed these challenges by utilising available resources effectively and pursuing government loans. Simultaneously, language barriers and poor communication infrastructure create significant challenges for social reintegration. Most Surinamese repatriates, especially those children who were born and raised in Suriname, still lack proficiency in Indonesian. Through their daily interactions, the language barrier slowly lessened as they learned Indonesian and Minang. However, insufficient irrigation and a lack of medical personnel in Tongar continued to prevail, along with the rise of the Revolutionary Government of the Republic of Indonesia (*Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia*, PRRI) movement in West Sumatra, further complicating the reintegration process.

Keywords:

returnees;
reintegration;
Surinamese
repatriants;
Tongar

Abstrak

Reintegrasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari studi repatriasi. Setiap orang atau kelompok yang kembali memiliki pengalaman reintegrasi yang unik dan menantang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses reintegrasi sosial dan ekonomi para repatrian Suriname di Tongar (1954-1959). Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap – heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi — artikel ini menunjukkan bahwa, meskipun telah direncanakan dengan matang, para repatrian Suriname yang dipulangkan ke Tongar menghadapi kendala dalam reintegrasi ekonomi dan sosial. Persoalan ekonomi, seperti keterbatasan modal dan faktor eksternal, menghambat awal proses reintegrasi. Mereka mengatasinya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan mendapatkan pinjaman dari pemerintah. Pada saat yang sama, kendala bahasa dan infrastruktur komunikasi yang tidak memadai juga menjadi kendala utama bagi reintegrasi sosial. Sebagian besar repatrian Suriname, terutama

Kata Kunci:

returnees;
reintegrasi;
repatrian
Suriname;
Tongar

anak-anak yang lahir dan dibesarkan di Suriname, masih kurang fasih berbahasa Indonesia. Melalui interaksi sehari-hari, kendala bahasa perlahan berkurang seiring dengan upaya mereka belajar bahasa Indonesia dan Minang. Namun, irigasi yang tidak memadai dan kurangnya tenaga medis di Tongar terus berlanjut, bersamaan dengan bangkitnya gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat, yang mempersulit proses reintegrasi.

Pendahuluan

..... di perantauan ia merasa terhimpit. Kini di negara sendiri ia jadi terjepit. Bulu kuduknya merinding. Menggigil dilanda rasa takut dan kekhawatiran. Betapa tidak. Kampung Tongar telah terisolir. Penduduknya merasa seakan-akan berada dalam kamp tahanan perang; di sana jiwa manusia salah-salah bisa melayang tanpa dosa. (Hardjo, 1989: 65)

Repatrian Suriname yang tinggal di wilayah Tongar merupakan orang-orang Jawa yang bermigrasi ke Suriname sebagai pekerja kontrak pada masa kolonial Belanda dan kembali ke Indonesia pada tahun 1954. Ketika tinggal di Suriname, sekitar 80 % dari mereka bekerja sebagai petani di desa-desa dalam wilayah kedistrikan, seperti Coronie, Nickerie, Saramacca, Suriname, Commewijne, dan Marowijne (Ismael, 1955: 16, 52-53). Mereka tergolong sebagai petani miskin. Sebagian lainnya menjadi buruh di pertambangan bauksit di Mongo dan Paranam. Sementara, mereka yang tinggal di Kota Paramaribo berprofesi sebagai pedagang kecil di pasar, membuka restoran dan warung penyalur sayur-sayuran, buruh, supir, dan pegawai (Hardjo, 1989: 13). Mereka tetap berbahasa Jawa meski anak cucu mereka telah mendapatkan pendidikan bahasa Belanda. Sikap dan tingkah laku mereka sebagai orang Jawa tidak hilang meski telah lama bermukim di Suriname (*Antara*, 9 Februari 1954: 12; *Indonesia Raya*, 9 Februari 1954: 2; *Haluan*, 10 Februari 1954: 1).

Mayoritas para repatrian yang kembali pada tahun 1954 adalah petani, sebagian lainnya bekerja sebagai juru tulis, pendeta, montir, dan jenis pekerjaan lainnya. Secara sosiologis, jika dibandingkan dengan masyarakat lokal di sekitar area penempatan di Tongar, para repatrian Suriname dipandang lebih maju. Keragaman profesi serta berbagai peralatan dan perlengkapan modern yang mereka bawa dari Suriname mendukung pengorganisasian kerja di antara mereka lebih terstruktur dan efisien. Kondisi tersebut menimbulkan kecemburuan sosial, sebagaimana tercermin dalam reaksi Wedana I Dt. Bandaro Pandjang yang menunjukkan ketidaksukaan ketika mengunjungi kantor harian para repatrian (*Haluan*, 9 Maret 1954: 3).

Kepulangan para repatrian Suriname diorganisir oleh sebuah organisasi yayasan bernama Yayasan Tanah Air (YTA) yang dipimpin oleh aktivis politik, S.M. Hardjo (ketua) dan J. W. Kariodimedjo (wakil ketua).¹

1) YTA merupakan sebuah yayasan yang diinisiasi oleh PBIS. Usulan untuk

Hardjo merupakan seorang pemuka repatrian Suriname dan tercatat pernah menjadi anggota delegasi Konferensi Meja Bundar (KMB) antara Belanda dan Suriname serta Antillen di Den Haag pada Desember 1949, membahas nasib daerah jajahan Belanda. Sementara J. W. Kariodimedjo pernah menjadi anggota parlemen di Suriname dan pengurus Pergerakan Bangsa Indonesia Suriname (PBIS) (Hardjo, 1989: 20).

Ketertarikan dan keyakinan bahwa mereka harus kembali sangat besar. Sebagian besar orang Indonesia bermigrasi ke Suriname dengan tujuan kembali lagi, terlebih ketika mendapatkan kabar bahwa Indonesia telah merdeka (Ismael, 1955: 149). Bagi mereka akan lebih baik jika di tanah air sendiri (Hardjo, 1989: 32). Mereka merasa perlu melakukan sesuatu untuk Indonesia serta yakin bahwa bantuan dan keterampilan mereka di berbagai bidang akan dibutuhkan (Susanti, 2016: 113). Akhirnya, pada 1 Desember 1953 Pemerintah Indonesia menerbitkan paspor bagi mereka yang akan kembali ke Indonesia. Paspor tersebut ditandatangani oleh Soedarto Hadinoto, wakil Republik Indonesia di Suriname. Dokumen paspor tersebut berfungsi lebih sebagai surat perjalanan sementara untuk keperluan administrasi dan penanda kewarganegaraan.²

Pada 5 Januari 1954 rombongan repatrian berangkat dari Paramaribo menggunakan M.S. Langkuas dari maskapai Rotterdam Lloyd (*Antara*, 6 Februari 1954: 8). Rombongan terdiri dari 316 kepala keluarga (KK) sebanyak 1.018 orang. Terdiri dari 368 orang dewasa yang lahir di Indonesia, 247 orang dewasa lahir di Suriname, 399 orang remaja dan anak-anak yang lahir di Suriname, dan 4 orang bayi yang dilahirkan selama pelayaran (Sarmoedjie, 2018: 7).³ Biaya keberangkatan ditanggung oleh masing-masing keluarga. Pada 3 Februari 1954 rombongan orang Indonesia dari Suriname tersebut tiba di Pelabuhan Teluk Bayur, Padang. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menempatkan mereka di Tongar, Nagari Air Gadang, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Tengah (sekarang Sumatera Barat).⁴

dibentuknya semacam yayasan untuk kembali ke tanah air muncul pada rapat umum PBIS pada 29 Oktober 1950. Kemudian Jajasan ke Tanah Air terbentuk pada 1 Juni 1951 dan berganti nama menjadi Jajasan Tanah Air pada 15 Oktober 1951. S.M. Hardjo, *Laporan Tentang Peninjauan di Indonesia (Jawa Tengah dan Sumatera Selatan)*, Paramaribo, 5 Mei 1952. ANRI, Jakarta, Arsip Setneg KPM RI Jilid 1 No. 2419.

2) Surat Keterangan Jang Berlaku Laksana Paspor No. 39853 A/n Tjemloek, Paramaribo, 1 Desember 1953.

3) Sumber lain mencatat bahwa jumlah mereka yang kembali dari Suriname ialah 1.011 jiwa, yang terdiri dari 316 keluarga. Selama perjalanan bertambah 7 jiwa yang lahir, yaitu selama di kapal 3 orang, di Padang 1 orang, dan di Tongar 3 orang. *Haluan*, Sabtu, 24 April 1954: 3.

4) Pertimbangan yang dimaksud yaitu termasuk faktor geografis (ketersediaan lahan dan telah menjadi milik pemerintah atau setidaknya mendapatkan izin dari pemerintahan adat) dan demografis (kepadatan penduduk dan penerimaan masyarakat lokal). Pemerintah

Artikel ini secara khusus membahas kehidupan repatrian Suriname di Tongar sejak kepulangan hingga pasca PRRI meletus di Sumatera Barat. Artikel ini menganalisis proses reintegrasi yang dilakukan repatrian Suriname tahun 1954 di Tongar dalam dua aspek utama, yaitu reintegrasi ekonomi dan reintegrasi sosial. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana proses reintegrasi sosial dan ekonomi repatrian Suriname di Tongar tahun 1954 hingga 1959 (pasca PRRI). Pembahasan dalam artikel ini dibagi kedalam beberapa bagian, dimulai dengan pembahasan mengenai adaptasi dan proses menetap para repatrian Suriname sejak kedatangan di Tongar pada tahun 1954 dan diakhiri dengan kehidupan mereka selama PRRI hingga situasi mereda dan keamanan mulai stabil kembali.

Untuk memperjelas dan memfokuskan penelitian, ditetapkan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah repatrian Suriname yang menetap di Tongar, sedangkan batasan temporalnya mencakup rentang waktu antara tahun 1954 hingga 1959. Tahun 1954 dipilih sebagai titik awal karena pada tahun tersebut repatrian Suriname mulai kembali ke tanah air. Sementara itu, 1959 dijadikan batas akhir karena pada pertengahan tahun tersebut, situasi PRRI di Tongar mulai mereda dan berimplikasi pada peningkatan jumlah repatrian yang meninggalkan Tongar, mengingat selama PRRI tidak ada repatrian yang keluar dari daerah tersebut.

Reintegrasi Migran Pasca Kembali

Saat ini telah banyak studi terkait migrasi kembali yang meliputi aspek geografis, temporalitas, ekonomi, sosial, kultural, dan lainnya. Studi migrasi kembali bermunculan mengikuti jejak King (1977). Terdapat berbagai studi yang spesifik membahas terkait reintegrasi yang dihadapi migran pasca kembali. Tema yang paling banyak dipelajari dalam studi reintegrasi adalah reintegrasi ekonomi.

Terdapat berbagai studi reintegrasi migran kembali telah dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Chobanyan (2013) terkait migrasi kembali dan isu-isu reintegrasi bagi warga negara Armenia yang kembali. Kuschminder (2014) tentang strategi reintegrasi dari migran perempuan yang kembali di Ethiopia dan kaitannya dengan perubahan sosial. Setrana dan Tonah (2014) tentang migrasi kembali dan tantangan dalam reintegrasi *returnees* di Kumasi, Ghana. Selanjutnya oleh Birara (2017) tentang reintegrasi lebih dari 140.000 warga Ethiopia yang kembali dari Arab Saudi per tahun 2013. Studi-studi tersebut dapat memberikan pemahaman terkait berbagai tantangan reintegrasi pasca kembali yang dihadapi migran yang kembali, baik atas kemauan sendiri atau terpaksa dan/atau dipaksa.

rezim Soekarno memutuskan untuk melanjutkan program *colonisatie* menjadi program transmigrasi. Transmigrasi ke wilayah Sumatera Tengah dilakukan sesuai dengan data dan penelitian yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1938.

Meski demikian, kajian tentang kepulangan orang-orang warganegara Indonesia (Jawa) dari Suriname ke Indonesia tetap menjadi topik yang menarik dalam studi migran yang kembali. Kepulangan mereka tergolong unik karena dilakukan secara kolektif lebih dari 1.000 orang. Mereka kembali dengan perhitungan, rencana dan berbagai persiapan. Perjalanan mereka kembali menggunakan biaya pribadi dan negara Indonesia hadir untuk memfasilitasi. Mereka kembali ke bukan daerah dan masyarakat asal sehingga berbeda dengan kebanyakan kepulangan yang terjadi di berbagai negara.

Terdapat beberapa tulisan tentang kehidupan bangsa Indonesia di Suriname hingga proses kepulangan mereka ke Sumatera Barat (Tongar), baik ditulis oleh repatrian atau bukan. Beberapa tulisan ditulis oleh repatrian seperti S.M. Hardjo (1989) dan Sarmoedjie (2018). Tulisan Hardjo merupakan catatan pengalaman sebagai repatrian dari Suriname tahun 1954 sekaligus ketua rombongan. Sedangkan tulisan Sarmoedjie terkait diaspora Jawa-Suriname dalam memori masyarakat Tongar.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait komunitas repatrian Suriname di Tongar, Sumatera Barat. Pertama, sebuah artikel berjudul “Nasionalisme dan Gerakan Mulih Njowo, 1947-1954” (Susanti, 2016: 107-120). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Koriun (1999) yang memberikan gambaran awal perkembangan perkampungan Suriname di Tongar hingga tahun 1993. Ketiga, studi kasus mengenai studi komparasi tiga desa yang meliputi Desa Tongar, Desa Baru dan Kinali (May, 2006: 1-44). Keempat, sebuah artikel mengenai agresi penduduk asli (setempat) terhadap repatrian Suriname di Tongar yang memuncak pada PRRI (Witrianto, 2015: 36-45). Studi-studi tersebut dapat memberikan gambaran awal repatrian Suriname di Tongar. Namun, belum memberikan perhatian yang cukup detail pada proses adaptasi dan reintegrasi. Padahal periode awal selama proses adaptasi dan reintegrasi merupakan periode krusial yang mempengaruhi kehidupan repatrian selanjutnya. Pemahaman mengenai hal ini dapat menjelaskan mengapa repatrian Suriname yang awalnya tinggal secara kolektif di Tongar tersebar di berbagai wilayah. Mereka juga mempertahankan koneksi dengan mereka yang berada di Suriname, Belanda, dan negara lainnya.

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah yaitu mencari, menemukan, menguji sumber, dan kemudian menulis hasilnya (Gottschalk, 2008: 18). Adapun sumber primer yang digunakan dalam artikel ini berupa arsip, surat kabar, majalah, dan catatan atau dokumentasi pengalaman yang ditulis oleh repatrian Suriname di Tongar. Arsip yang digunakan merupakan arsip yang disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan arsip daerah Provinsi Sumatera Barat. Surat kabar dan majalah didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS). Sementara, sumber sekunder dalam artikel ini

berupa penelitian-penelitian terdahulu terkait repatrian Suriname di Tongar. Penelitian ini juga menggunakan sumber lisan berupa wawancara pribadi dengan salah satu generasi kedua repatrian di Tongar.

Repatrian Suriname 1954

Repatrian Suriname dalam artikel ini adalah sebuah komunitas migran yang kembali pada tahun 1954. Kehidupan setelah kembali dilihat sebagai proses reintegrasi. Reintegrasi biasa terjadi pada migran yang kembali ke komunitas asal (*origin community*) yang telah berubah dan berkembang selama mereka tinggalkan. Namun, meskipun repatrian Suriname tahun 1954 kembali ke negara asal, mereka melakukan reintegrasi yang berbeda dengan dipaksa dan/atau terpaksa tinggal di Tongar Pasaman, Sumatera Tengah, yang tidak hanya berbeda secara ekologis, tetapi juga bukan merupakan komunitas asal.

Pada dasarnya tempat asal merupakan kategori yang agak cair (Pauli, 2021: 97). Meski kembali ke negara asal tetapi tempat tersebut telah banyak berubah selama ditinggalkan sehingga reintegrasi migran yang kembali adalah proses yang sulit (Chobanyan, 2013: 7). Tidak semua migran kembali ke wilayah atau komunitas asal. Migran yang kembali mungkin menghadapi *culture shock*, trauma, perpindahan, dan menjadi terasing di tanah air sendiri (Markowitz & Stefansson, 2004: 10).

Artikel ini mendiskusikan komunitas repatrian Suriname 1954 di Tongar dalam aspek integrasi dan cara mereka dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang terjadi pada kehidupan di Tongar hingga tahun 1959. Adaptasi, integrasi, mempertahankan diri dan memiliki tujuan menyebabkan dinamika sosial dalam masyarakat (Kartodirdjo, 1992: 163). Studi integrasi dan tantangan yang dihadapi migran kembali relatif minim. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa ketika migran kembali ke negara asal dan berbaur pada dasarnya tidak berbeda dengan penduduk asli lain di negara asal (Barret & Mosca, 2013: 2).

Dalam artikel ini reintegrasi dipandang sebagai sebuah proses luas yang bergantung pada berbagai aspek dan aktor alih-alih sebagai sebuah perjalanan sederhana untuk kembali ke rumah. Reintegrasi didefinisikan sebagai re-inklusi seseorang kedalam sebuah kelompok (IOM, 2011: 82). Terdapat tiga aspek penting bagi migran yang kembali dalam beradaptasi kembali dalam masyarakat baru, yaitu reintegrasi ekonomi, reintegrasi sosial, dan reintegrasi kultural (Ndreka, 2019: 9).

Adaptasi dan Proses Menetap

Kedatangan para repatrian dari Suriname di Padang disambut oleh Roeslan Muljohardjo selaku Gubernur Sumatera Tengah, (*Antara*, 6 Februari 1954: 8; *Indonesia Raya*, 6 Februari 1954: 2), Menteri Sosial beserta sekjen, pegawai tinggi Kementerian Luar Negeri, Wakil Kementerian Dalam Negeri, dan



Figur 1. Perumahan repatrian Suriname di Tongar, 10 September 1955. **Sumber:** Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta, Arsip Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 213.

Kepala Djawatan Transmigrasi Pusat (*Antara*, 4 Februari 1954: 2). Turut hadir ketua penyambutan dalam agenda tersebut yaitu Residen Mr. Abu Bakar Djaar (*Haluan*, 24 April 1954: 3).

Setelah dilakukan penyambutan, para repatrian kemudian diberangkatkan ke lokasi penempatan, yakni di daerah Tongar. Pemberangkatan ke dalam tiga rombongan. Rombongan pertama berangkat pada tanggal 5 Februari, rombongan kedua tanggal 8 Februari, dan rombongan ketiga tanggal 11 Februari 1954 (*Antara*, 9 Februari 1954). Adapun perjalanan dari Padang ke lokasi penempatan ditempuh dengan menggunakan bus. Pada 12 Februari 1954 semua rombongan repatrian tiba di Tongar (Sarmoedjie, 2018: 7). Pada 15 Februari 1954, repatrian Suriname memulai gotong royong untuk membuka lahan di lokasi yang telah ditentukan (Hardjo, 1989: 43).

Di Tongar, repatrian Suriname berada di bawah pengawasan Djawatan Transmigrasi Tjabang Simpang Empat Pasaman. Meski demikian, repatrian Suriname melaksanakan dan mengelola komunitas mereka sendiri melalui YTA. Dapat dikatakan bahwa YTA bertanggung jawab atas keberlangsungan komunitas repatrian Suriname. Sementara, Djawatan Transmigrasi bertugas mengawasi kinerja YTA agar berjalan dengan baik dan lancar.⁵ Oleh sebab itu, YTA mengakomodir seluruh kegiatan perekonomian repatrian Suriname di Tongar.

Repatrian Suriname membangun pemukiman serta mengolah lahan baik untuk pekarangan atau perladangan. Luas daerah Tongar di sisi sebelah kiri jalan besar Simpang Empat – Air Bangis adalah 1.500 Ha. Daerah tersebut

5) Djawatan Transmigrasi Djabang Simpang Empat Pasaman, *Laporan Tahunan* 1955. Arsip Provinsi Sumatera Barat, Padang, Arsip Transmigrasi No. 124. hlm. 2-3.

merupakan tanah datar yang berombak. Terdapat banyak sungai-sungai kecil yang tidak terlalu baik. Banyak bagian dari sungai yang tertutup dan mampat sehingga jalannya air tidak lancar dan mengakibatkan genangan.⁶

Tujuan repatrian kembali ke Indonesia adalah turut membangun Indonesia. Oleh sebab itu mereka kembali dengan rencana pembangunan dan membawa berbagai peralatan dari Suriname. Peralatan yang dibawa dari Suriname yaitu mesin pembangkit listrik, 1 *pick-up truck*, 1 traktor kecil, 1 mesin kromhout diesel, 1 jeep, 1 sedan, 1 mesin penggiling beras, 1 peti es, peralatan pertukangan, peralatan perbengkelan, peralatan kantor, peralatan perikanan, obat-obat dan perlengkapan kesehatan. Seluruh peralatan yang dibawa dari Suriname senilai Rp375.000,- YTA juga membeli perlengkapan di Jakarta berupa 2 traktor, 1 mesin pompa air, 1 mesin diesel, 1 mesin gergaji kayu, 1 mesin pembangkit listrik, 1 sedan, dan kebutuhan lainnya senilai Rp363.000,- (*Haluan*, 24 April 1954: 3). Uang tersebut berasal dari sokongan (tunjangan) per keluarga sebesar Sf. 2,50 sebagai uang kas KDI. Uang tunjangan tersebut berlaku untuk setiap keluarga yang ingin kembali ke Indonesia (*Hardjo*, 1989: 25).

Setelah tiba di Tongar, repatrian menempati bedeng-bedeng yang telah disiapkan. Bedeng-bedeng tersebut terletak 3,5 km dari Simpang Empat menuju Air Bangis. Terdapat 15 bedeng di pinggir jalan sebelah kiri, masing-masing bedeng memiliki 20 petak yang beratapkan rumbia dan berdinding bambu. Terdapat sebuah bedeng khusus untuk balai pengobatan dan konsultasi wanita hamil, perpustakaan, bengkel pemasangan dan perbaikan mesin. Juga terdapat bedeng untuk kantor harian yang dilengkapi dengan perlengkapan seperti meja, lemari, mesin tulis, stensil, yang semuanya model dan keluaran terbaru. Di ujung kantor terdapat ruangan untuk koperasi konsumsi lengkap dengan administrasinya yang berjalan baik. Terdapat ruangan lain yang merupakan sebuah gudang untuk menyimpan berbagai macam perkakas dan mesin kecil seperti pompa air, *onderdelen* (suku cadang) motor, cadangan beras, dan bibit. Di kediamannya, para repatrian juga mempunyai alat perkakas seperti tempat tidur, lemari makan dan pakaian, *zitje* (kursi) model baru, bahkan hampir rata-rata tiap rumah memiliki *toestel* (perangkat) radio, dan di antaranya ada yang menaruh *koel-kast* (lemari es), berbagai perhiasan dinding serta meja tulis dengan buku-bukunya (*Haluan*, 10 Maret 1954: 2).

Balai pengobatan milik repatrian sangat sederhana dan kekurangan obat-obatan. Penyakit yang banyak diderita di Tongar adalah Malaria.⁷ Di sekeliling bedeng terdapat petak-petak kebun sayuran yang sebagian besar pekerjaannya adalah Perempuan. Sedangkan para laki-laki dewasa disibukkan

6) Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, *Laporan Tahunan 1954*. Arsip Provinsi Sumatera Barat, Padang, Arsip Transmigrasi No. 125. hlm. 24.

7) Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. 12-14.



Figur 2. Balai Pengobatan Sidawaluyo, 12 September 1955. **Sumber:** ANRI, Jakarta, Arsip Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 223.

dengan menebang dan membuka hutan (*Haluan*, 11 Maret 1954: 3). Sebagian besar repatrian belum mampu berbahasa Indonesia. Bahasa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Jawa dan Belanda (*Haluan*, 10 Maret 1954: 2).

Repatrian Suriname diorganisir kedalam beberapa bagian menurut pengetahuan, pengalaman dan keadaan untuk mempermudah pekerjaan. Pembagian yang dibentuk yaitu bagian administrasi, perkebunan dan peternakan, pertukangan dan perbengkelan (teknik), listrik dan pengairan (*licht en watervoorziening*), perikanan, perdagangan, pembangunan, dan kesehatan (*Haluan*, 24 April 1954: 3). Kurang dari sebulan mereka menetap, dua buah mesin gergaji sudah beroperasi dengan diesel, sedangkan mesin penggilingan padi belum terpasang karena menunggu aliran listrik (*Haluan*, 10 Maret 1954: 2). Setelah dua bulan pertama di Tongar, beberapa bagian yang beroperasi, yaitu bagian administrasi, perkebunan, pertukangan, perbengkelan, listrik, dan pembangunan. Sedangkan bagian perikanan masih belum dapat dilakukan karena kesulitan tempat dan perahu (*Haluan*, 24 April 1954: 3).

Penebangan dan pembukaan lahan dilakukan menggunakan traktor, kampak, parang, sabit dan tali. Mereka menggunakan pakaian modern berupa baju tebal, sepatu karet panjang sampai bawah lutut serta topi atau helm. Lahan yang mereka buka dijadikan kawasan desa modern. Luas lahan yang dibuka seluas 1.500 hektar. Setiap keluarga mendapat 5 hektar. Namun, hanya 1 hektar yang dimiliki secara langsung oleh setiap keluarga dan 4 hektar sisanya merupakan kepemilikan kolektif dibawah YTA (*Haluan*, 11 Maret 1954: 3). Tanah kolektif dimaksudkan untuk koperasi di bawah kepemimpinan

YTA dengan diawasi oleh dewan pengawas yang terdiri dan dipilih oleh para repatrian. Namun, semuanya diberi kesempatan untuk menempati dan mengolah seluruh bagiannya sendiri jika mampu bekerja secara mandiri (*Haluan*, 24 April 1954: 3). Dapat dikatakan bahwa repatrian dari Suriname lebih baik dan dari masyarakat lokal dan sekitarnya.⁸

Repatrian mengalami beberapa kesulitan setelah menetap selama satu bulan di Tongar. Pertama, mereka belum dapat diberi pengajaran sesuai mata pelajaran di Indonesia. Mereka juga tidak dapat dimasukkan ke sekolah yang sudah ada karena belum mahir berbahasa Indonesia. Kedua, tidak adanya pos di Simpang Empat untuk memenuhi kebutuhan surat-menyurat mereka baik ke Suriname maupun ke Jawa (*Haluan*, 11 Maret 1954: 3).

Untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara repatrian Suriname dan masyarakat lokal, maka dilakukan upacara secara adat pada 28 Februari 1954. Repatrian diterima sebagai anak kemenakan, ninik mamak, setempat dan diresmikan menurut adat turun-temurun. Dengan kata lain repatrian Suriname tunduk dan mengikuti adat dan *limbago* (lembaga adat). Upacara adat ini merupakan *baralek gadang* dengan menyembelih kerbau (*Merah Putih*, No. 86, 20 Nopember 1954: 20; *Nasional*, No. 12, 20 Maret 1954: 8-9).

YTA dan para repatrian melakukan banyak pekerjaan, baik yang sesuai rencana maupun yang tidak sesuai rencana. Pekerjaan yang sesuai rencana yaitu merambah alang-alang (10 Ha), menebang hutan raya (70 Ha), membajak tanah dan menanam palawija, menggergaji kayu, mendirikan gudang-gudang dan sekolah sementara, toko koperasi kebutuhan rumah tangga, mengukur tanah untuk kampung dan perkebunan, membuat alat-alat perumahan, mengobati dan memeriksa kesehatan, dan membersihkan kampung. Sedangkan pekerjaan yang tidak sesuai rencana yaitu memperbaiki bedeng-bedeng dan mendirikan bedeng-bedeng baru, mendirikan kamar mandi, membuat parit-parit, menggali sumur dan membuat jembatan sepanjang 24 m yang melintangi Sungai Tongar. Jembatan tersebut diresmikan oleh Wakil Presiden Moh. Hatta pada 6 April 1954. Hingga April 1954, biaya yang dikeluarkan YTA untuk pembelian alat-alat perumahan, membiayai toko koperasi, membeli alat-alat persediaan, persekot, pengangkutan, pertolongan dan lain-lain sejumlah Rp320.000,- (*Haluan*, 24 April 1954: 3). Semua pekerjaan dilakukan berdasarkan upah. Upah untuk anggota biasa sebesar Rp.6 selama 8 jam kerja, sedangkan untuk pimpinan berlaku sama dan mendapat tambahan selaku penanggung jawab sehingga menjadi Rp300,- hingga Rp600,- per bulan. Biasanya para anggota untuk pekerjaan

8) Lebih maju dalam pengorganisasian yang sistematis (pembagian kerja maupun pembagian lokasi untuk perumahan, perladangan, balai, dan perkantoran), peralatan dan perlengkapan yang dibawa dari Suriname merupakan model terbaru, keahlian dan keterampilan yang dimiliki repatrian beragam dan rata-rata lebih tinggi, dan keluarga repatrian memiliki berbagai perkakas yang lengkap menandakan kehidupan yang cukup.



Figur 3. Jembatan Hatta di Perkampungan Tongar, 12 September 1955. **Sumber:** Anri, Jakarta, Arsip Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 225.

Tabel 1. Jumlah anak repatrian Suriname yang bersekolah pada 1954

S. R. Tongar	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
	42	44	28	16	10	26	116
SMP Negeri Simpang Empat	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV (MULO)			
	7	6	2	1			16

Sumber: Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, 1954, hlm. 31.

Sumber: Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, 1954, hlm. 31.

membangun/memperbaiki rumah dilakukan sendiri agar menghemat biaya (Hardjo, 1989: 46).

Para repatrian membangun sekolah darurat (Sekolah Rakyat/SR). Di periode awal pendirian hanya menerima anak-anak berusia lebih dari 6 tahun dan kelasnya belum teratur. Pada September 1954 dibuka secara resmi SMP Negeri Simpang Empat. Terdapat seorang repatrian Suriname yang menjadi guru di sekolah SMP tersebut, yaitu Suppawiro.⁹ Selain faktor pendidikan, kesulitan lainnya yaitu tidak adanya seorang dokter di sekitar Tongar, sehingga jika terjadi kecelakaan berat korban terpaksa diangkut melalui jalan yang jauh dari Tongar ke Bukittinggi dengan kendaraan yang tidak sesuai untuk kondisi tersebut, seperti jeep dan lain-lain (*Haluan*, 24 April 1954: 3).

Selama tahun 1954, repatrian Suriname telah membuka lebih kurang 300 Ha tanah pertanian. Karena belum terdapat irigasi, para repatrian

9) Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. 30-31.

Figur 4.
Pemandangan
di tempat
kilang kayu,
12 September
1955. **Sumber:**
ANRI, Jakarta,
Arsip Foto
Kempen
Sumbar 1955-
1965 No. 238,
12 September
1955.



menanami areal tersebut dengan padi ladang, palawija dan tanaman keras (tanaman tahunan). Tanaman-tanaman yang ada di Tongar yaitu kacang hijau, kacang tanah, kacang kedelai, ubi kayu, jagung, karet, cengkeh, terong, pisang, cabe, kelapa, tomat, dan pepaya.¹⁰ Pada tahun 1954, YTA telah mendapatkan bibit dari Djawatan Pertanian Rakyat, yaitu bibit kacang hijau, kacang kuning, kacang tanah, jagung, jeruk, kopi, cengkeh, padi, tembakau, dan tebu.¹¹

Dalam bidang peternakan, sepanjang tahun 1954, YTA telah membeli sembilan ekor sapi betina dan satu ekor sapi jantan, tetapi satu betina mati. Selain itu, repatrian Suriname juga memelihara ayam. Dalam bidang perikanan, pada tahun 1954 repatrian Suriname di Tongar telah mendirikan satu koperasi perikanan laut dan telah memiliki jaring-jaring penangkap ikan.¹²

Di Tongar juga terdapat koperasi konsumsi yang berupa toko. Modal koperasi konsumsi diambil dari keuangan YTA. Warga repatrian maupun lokal dapat membeli kebutuhan sehari-sehari dan kebutuhan rumah tangga di toko tersebut. Selain koperasi, repatrian Suriname di Tongar membuat beberapa perusahaan. Perusahaan yang telah mulai berjalan atau dalam masa percobaan tahun 1954 adalah kilang kayu, batu tembok, penggilingan padi,

10) *Ibid*, hlm. 23-24, lampiran.

11) Djawatan Transmigrasi Djabang Simpang Empat Pasaman, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. lampiran.

12) Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. 18-19.

budidaya tembakau Virginia, pemerahan susu, tahu, kecap, dan tempe.¹³

Pada Desember 1954, jumlah komunitas repatrian Suriname di Tongar telah mencapai 1.035 jiwa, di antaranya 556 laki-laki dan 479 perempuan.¹⁴ Kemudian pada Desember 1955, jumlah komunitas repatrian Suriname di Tongar menjadi 1.045 jiwa yang terdiri dari 561 laki-laki dan 484 perempuan.¹⁵

Pada tahun 1955, tanah yang telah dibuka menjadi seluas 342,4 Ha. Luas tanah yang dijadikan pekarangan 22,4 Ha dan perladangan 320 Ha. Terdapat 316 buah pekarangan yang tiap pekarangan luasnya 800 m². Pada tahun ini baru selesai 280 buah pekarangan dengan total luas 22,4 Ha, sehingga masih terdapat 36 pekarangan yang belum dibagikan. Sedangkan tanah perladangan seluas 320 Ha dibagikan kepada 316 KK dan sisanya untuk perkebunan kolektif. Tanah untuk persawahan belum tersedia karena hingga tahun 1955 irigasi belum tersedia di Tongar. Pada 1955 YTA kembali mendapatkan bibit dari Djawatan Pertanian Rakyat, yaitu bibit jeruk, sawomanila, rambutan, cengkeh, kopi dan melinjo. Djawatan Karet Rakyat juga memberikan bibit karet. Kemudian, YTA juga membeli bibit kelapa dari orang kampung.¹⁶

Pada tahun 1955, untuk sektor peternakan, sudah terdapat kerbau, kambing, sapi dan ayam. Sapi sebanyak 14 ekor, kerbau 2 ekor, kambing 7 ekor, dan ayam sekitar 10 ekor di setiap rumah. Sedangkan untuk perikanan, pada tahun 1955 hanya terdapat perikanan darat. Terdapat 7 buah tambak ikan yang bibitnya dari sumbangan jawatan transmigrasi ataupun diusahakan sendiri oleh YTA atau repatrian secara individu.¹⁷

Perekonomian repatrian pada tahun 1955 tetap mengalami kemunduran. Tanaman padi ladang di Tongar seluas 174 Ha baru dapat dipanen pada Januari 1956. Luas tanaman palawija yaitu 114 Ha, yang terdiri dari singkong seluas 10 Ha, tebu 0,5 Ha, dan jenis palawija lainnya. Padi tumbuh tidak terlalu subur dan tanaman lain belum ada yang dapat diharapkan. Oleh sebab itu, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh dan berjualan kecil-kecilan.¹⁸

Dalam hal pendidikan, pada tahun 1955, anak-anak dari repatrian Suriname di Tongar yang bersekolah di Sekolah Rakyat Tongar berjumlah 152 jiwa, Sedangkan anak-anak komunitas repatrian Suriname yang bersekolah di SMP Simpang IV berjumlah 31 jiwa.¹⁹

Dalam hal keagamaan mayoritas repatrian Suriname di Tongar beragama Islam. Hanya 93 orang yang menganut agama Kristen. Repatrian

13) *Ibid.*, hlm. 19-20.

14) Djawatan Transmigrasi Djabang Simpang Empat Pasaman, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. lampiran.

15) *Ibid.*

16) *Ibid.*, hlm. 4-5, 9, lampiran.

17) *Ibid.*, hlm. 7-8.

18) *Ibid.*, hlm. 3 dan 6.

19) *Ibid.*, hlm. lampiran.

Suriname mendirikan surau darurat. Kantor Urusan Agama Kab. Pasaman juga memberikan tiga orang guru agama untuk memberi pengajaran kepada repatrian Suriname yang beragama Islam. Kehidupan antar umat beragama repatrian Suriname di Tongar sangat harmonis dengan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing dan saling menghormati.²⁰

Perihal kesenian YTA dan repatrian Suriname menggunakan balai pertemuan sebagai sarana pertunjukan kesenian seperti wayang dan sandiwara. Sedangkan dalam keolahragaan sedari awal repatrian memang sangat mengagumkan, terutama untuk olahraga sepakbola. Memasuki akhir tahun 1955, keolahragaan mereka mengalami kemunduran karena sibuk mengerjakan tanah pertanian, mendirikan rumah dan lain-lain.²¹

Pemerintah RI membantu repatrian dengan memberikan pinjaman uang non-bunga yang diberikan melalui YTA.²² Pinjaman yang diberikan yaitu Rp. 1.500.000 yang akan dikembalikan dalam waktu 10 tahun. Pinjaman diberikan dalam 2 tahap. Tahap pertama sebanyak Rp. 1.500.000 yang angsurannya dimulai pada bulan Juli 1957. Beberapa bulan kemudian diperoleh pinjaman dengan jumlah dan perjanjian yang sama dan angsurannya dimulai pada tahun 1968. Pinjaman tahap pertama dilunasi oleh YTA melalui Kantor Pusat Perbendaharaan Negara di Padang dengan nomor pembayaran No. 254 tahun 1966 (Hardjo, 1989: 53).

Repatrian Suriname di Tongar juga menghadapi rintangan psikologis. Tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan kecewa menyerang para repatrian. Para repatrian memiliki harapan yang tinggi ketika kembali. Terlebih untuk mereka yang kembali hanya ikut-ikutan saja, tanpa mendengarkan keterangan-keterangan dari delegasi dan ketua. Rasa kecewa menimbulkan rasa iri dan merasa termarginalkan (Hardjo, 1989:57). Mereka mempertanyakan kenapa bukan mereka yang dijadikan supir mobil, supir traktor atau di kantor, mengapa tidak mendapatkan lahan yang dekat rumah. Bahkan mempertanyakan pembagian pekarangan hingga bahan perumahan. Tetapi hal demikian adalah hal biasa dan dapat mereda dengan penjelasan dan kondisi perekonomian yang membaik.

Masa Sulit 1957–1959

Terdapat beberapa rencana awal yang tidak dapat terlaksana. Seperti produksi pangan yang diperkirakan dapat diperoleh pada tahun pertama gagal dan

20) Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. 32; Djawatan Transmigrasi Djabang Simpang Empat Pasaman, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. 11.

21) Djawatan Transmigrasi Djabang Simpang Empat Pasaman, Arsip Provinsi Sumatera Barat, hlm. 11-12.

22) Pinjaman diberikan berdasarkan keputusan dalam sidang ke-100 Kabinet Wilopo pada 28 April 1953, *dalam* Surat Kabinet Perdana Menteri RI No. 8493/53 tentang Repatriasi warganegara Indonesia di Suriname, 4 Mei 1953.

mesin-mesin pertanian yang dibawa dari Suriname tidak dapat digunakan karena lokasi merupakan hutan belantara. Rencana perikanan laut yang diajukan oleh YTA juga gagal karena masyarakat nelayan tradisional setempat belum terbiasa dengan metode yang lebih modern. Akibatnya, peralatan perikanan laut yang dibawa dari Suriname tidak digunakan. Sebagai solusinya, modal tersebut dialihkan untuk membangun kilang tapioka (Hardjo, 1989: 56)

Hingga tahun 1957, tanaman padi yang ditanam adalah padi ladang (huma atau tegalan) yang menghasilkan 3-4 ton per hektar. Sedangkan palawija ditanam di sela-sela ladang padi dan di sekitar tanaman keras yang masih muda. Pada periode ini tanah masih subur dan belum terdapat hama. Memasuki tahun 1958, produksi padi semakin menurun akibat humus yang menipis serta hama babi dan wereng yang mulai menyerang. Pupuk buatan masih langka dan pupuk kandang belum mencukupi karena ternak yang sedikit. Repatrian juga belum menemukan cara efektif untuk membasmi hama (Koriun, 1999: 49)

Sebenarnya sejak 1956 Djawatan Tata Bumi telah membuat *conservating farming* untuk membantu repatrian. Sayangnya, program ini belum menghasilkan karena meletusnya gerakan PRRI yang kemudian meluas di Sumatera Tengah (Koriun, 1999: 50). Gerakan PRRI merupakan sebuah gerakan sekelompok pemimpin militer dan sipil di Sumatera Barat sebagai protes terhadap cara pemerintah pusat dalam menjalankan negara. Pemerintah pusat merespon menggunakan militer (Narny, dkk., 2019: 501). Peristiwa PRRI mengakibatkan eksodus dan kekerasan (pembunuhan, penyiksaan, terror) di Sumatera Barat (Syamdani, 2009: 84).

PRRI menghancurkan usaha dan harapan repatrian. Menimbulkan rasa kecewa yang lebih besar dalam diri repatrian Suriname. Mereka mulai mempertanyakan nasib buruk yang selalu menimpa. Pasukan PRRI memutuskan jaringan listrik dan mengambil paksa lima mobil yang dimiliki YTA. Akibatnya, kilang-kilang pengolahan yang mengandalkan listrik terhenti. Penduduk yang ketakutan dan tidak berani keluar bahkan untuk sekedar ke ladang. Akibatnya banyak ladang yang terlantar dan menjadi semak belukar. Ketika musim kemarau panjang semak belukar menjadi kering dan mudah terbakar. Para repatrian pun bertahan hidup dengan menjual sandang, perhiasan, atap seng rumah hingga papan yang ditukar dengan makanan (Hardjo, 1989: 65; Koriun, 1999: 51)

Kondisi pelik terus berlanjut dengan diungsikannya lebih dari 1.000 orang transmigran dari Koto Baru karena Gerakan PRRI. Bagi repatrian sulit untuk menolak pengungsi yang merupakan saudara senasib tersebut. Akhirnya ubi kayu yang tersisa dari kebakaran digunakan bersama. Pengungsi ditempatkan di Gedung SD, Balai Pertemuan dan gudang-gudang yang kosong (Hardjo, 1989: 65).

Oleh karenanya, periode antara tahun 1957 hingga 1959 merupakan

Figur 5. Keluarga Hardjo pada 1959 saat prajurit datang berkunjung setelah PRRI selesai. Hardjo berada di urutan ketujuh dari kiri, tepatnya mengenakan baju putih di belakang perempuan yang sedang menggendong anak. **Sumber:** Djasmadi, dkk., 2010, hlm. 23.



periode yang sulit dan berat bagi para repatrian Suriname di Tongar. Repatrian mengalami krisis ekonomi (modal keuangan), lingkungan alam (kondisi tanah dan hama), hingga kondisi psikologis. Semua kondisi tersebut ternyata belum cukup dan ditambah dengan adanya gerakan PRRI.

Pada pertengahan 1959, keamanan dapat pulih kembali meski belum merata. Repatrian mulai ke ladang untuk melihat kondisi ladang mereka. Setelah dilakukan inventarisasi oleh YTA, tersisa 198 rumah, 1 gedung SD, 1 kantor, 1 Balai Pertemuan, 1 Balai Pengobatan, dan 6 gudang. Sedangkan untuk tanaman tersisa 2.200 pohon kelapa, 715 pohon buah-buahan, dan 200 tanaman coklat (Hardjo, 1989: 66)

Keamanan di Tongar dapat dikatakan masih kondusif selama PRRI. Para repatrian Suriname seperti dianak emaskan dengan didatangkannya KKO. Berbeda dengan kondisi perekonomian, panen yang mengalami penurunan dan hasil panen tidak dapat dijual karena situasi PRRI. Sulitnya kondisi mengakibatkan repatrian Suriname yang pandai berbahasa Belanda dan berbahasa Inggris kemudian merantau dan mencari pekerjaan ke wilayah lain, seperti Pekanbaru, Padang, Medan, Palembang, Jambi, Jakarta, dan sebagainya (Gumayanto, *Wawancara*, Jum'at 22 Desember 2023).

Selama puncak PRRI tahun 1958 tidak terdapat repatrian yang meninggalkan Tongar. Pada tahun 1959 dan PRRI telah mereda, repatrian yang meninggalkan Tongar meningkat, yaitu sebanyak 24 orang (Hardjo, 1989: 68). Mereka hendak mengadu nasib mencari pekerjaan di tempat lain. Jika bertahan di Tongar, mereka membutuhkan beberapa bulan untuk

mendapatkan hasil karena hanya sektor agraris yang dapat dioptimalkan.

Golongan tua yang hanya memiliki keahlian bertani tetap bertahan di Tongar. Sedangkan generasi muda yang baru lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLA) memilih merantau ke daerah lain untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau mencari pekerjaan. Meski demikian, terdapat pemuda lulusan SLP dan SLA yang memilih menetap di Tongar dan bertani karena tidak betah di perantauan (Hardjo, 1989:72).

Terdapat repatrian yang memilih kembali ke Suriname dari pada merantau dan menetap di daerah lain di Indonesia. Pada awalnya mereka berfikir bahwa akan diberikan tanah yang luas dengan hak milik pribadi ketika kembali ke Indonesia sehingga akan lebih makmur. Ketika realitanya tidak seperti dibayangkan, mereka kembali ke Suriname. Mereka yang kembali ke Suriname biasanya masih memiliki kerabat di Suriname dan diberi ongkos untuk perjalanan oleh kerabat tersebut (Gumayanto, *wawancara pribadi*, 22 Desember 2023).

Kesimpulan

Proses reintegrasi ekonomi dan sosial repatrian Suriname di Tongar menghadapi berbagai rintangan. Rintangan terbesar dalam aspek ekonomi yaitu kekurangan modal dan kondisi alam yang tidak mendukung untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan hambatan dalam aspek sosial yaitu kendala bahasa dan infrastruktur komunikasi yang tidak memadai. Kondisi tersebut diiringi dengan kondisi irigasi dan tenaga medis yang tidak memadai. Hambatan lain yaitu kondisi psikologis berupa perasaan kecewa, iri, termarginalkan akibat pembagian kerja dan lahan. Para repatrian juga dilanda perasaan takut dan khawatir selama PRRI. Tantangan reintegrasi menjadi lebih besar ketika migran kembali bukan ke daerah atau masyarakat asal. Hal tersebut dapat mengakibatkan migrasi lanjutan ke daerah lain kemudian hari.

Artikel ini menunjukkan bagaimana proses kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis repatrian yang pergi semasa kolonial dan kembali pasca tanah airnya merdeka. Studi semacam ini berbeda dengan studi migran yang kembali dari tanah jajahan ke negara induk atau ke koloni lain. Artikel ini juga turut meramalkan studi migran yang kembali bukan ke tanah atau masyarakat asal. Oleh karena itu, artikel ini berusaha memahami kekompleksitasan fenomena tersebut yang mungkin banyak dialami di negara-negara bekas jajahan pasca merdeka.

Meskipun demikian, artikel ini hanya fokus pada reintegrasi sosial dan ekonomi repatrian Suriname di Tongar, sehingga tidak membahas migrasi repatrian Suriname ke wilayah lain dan cara mereka mengatasi hambatan dalam proses reintegrasi di wilayah tersebut. Dalam artikel ini, aspek

psikologis hanya dipandang sebagai dampak dari faktor ekonomi dan sosial. Selain itu, terdapat pula aspek kultural yang menarik untuk dibahas lebih jauh. Oleh karena itu, penulis berharap artikel ini dapat menjadi jembatan antara penelitian sebelumnya dan studi lanjutan mengenai para repatrian, khususnya repatrian yang kembali ke Indonesia pada pasca proklamasi kemerdekaan.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan sub pembahasan dari tesis saya dalam mencapai gelar magister sejarah di Universitas Gadjah Mada. Terima kasih kepada Dr. Widya Fitria Ningsih, S.S., M.A. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian dan penulisan tesis. Penelitian tesis saya disponsori oleh Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan).

Referensi

Arsip

Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia

Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 213, *Model perumahan repatrian Suriname di Tongar*, 10 September 1955.

Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 223, *Balai Pengobatan Sidawaluyo*, 12 September 1955.

Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 225, *Jembatan Hatta di Perkampungan Tongar*, 12 September 1955.

Foto Kempen Sumbar 1955-1965 No. 238, *Pemandangan di tempat kilang kayu Tongar*, 12 September 1955.

RA. 8A. Setneg KPM RI Jilid 1 Nomor 2419 - Surat Kabinet Perdana Menteri RI No. 8493/53 tentang Repatriasi warganegara Indonesia di Suriname, 4 Mei 1953.

RA. 8A. Setneg KPM RI Jilid 1 Nomor 2419 - *Laporan Tentang Peninjauan di Indonesia (Jawa Tengah dan Sumatera Selatan)*, Paramaribo, 5 Mei 1952.

Arsip Provinsi Sumatera Barat, Padang, Indonesia

Arsip Transmigrasi No. 124 - Djawatan Transmigrasi Djabang Simpang Empat Pasaman, *Lapuran Tahunan 1955*.

Arsip Transmigrasi No. 125 - Djawatan Transmigrasi Sumatera Tengah, *Laporan Tahunan 1954*.

Arsip Pribadi Repatrian Suriname, Pasaman Barat, Indonesia

Surat Keterangan Jang Berlaku Laksana Paspor No. 39853 A/n Tjemloek, Paramaribo, 1 Desember 1953.

Majalah

Sjarnoebi. "Soal Heboh di Sumatera Tengah", *Merah Putih*, No. 86, 20 November 1954.

Emdas. "Mereka Kembali ke Tanah Air", *Nasional*, No. 12, 20 Maret 1954

Surat Kabar

"Menteri Sosial ke Padang". *Antara*, 4 Februari 1954.

"Rombongan Orang-Orang Indonesia dari Suriname Sampai di Padang". *Antara*, 6 Februari 1954.

- "1.010 Orang Indonesia Kembali dari Suriname, Masih Tinggal 38.000 Orang". *Antara*, 9 Februari 1954.
- "Penduduk Kota Padang Telah Sambut dengan Baik dan Ramah Tamah Saudara-Saudara Setanah Airnya dari Suriname". *Haluan*, 10 Februari 1954.
- Djalidar N. "Pasaman dengan Daerah Transmigrasinya (I)". *Haluan*, 9 Maret 1954.
- Djalidar N. "Pasaman dengan Daerah Transmigrasinya (II)". *Haluan*, 10 Maret 1954.
- Djalidar N. "Pasaman dengan Daerah Transmigrasinya (III)". *Haluan*, 11 Maret 1954.
- T. Alang Jahja. "Tajatan Singkat Sekitar: Jajasan Tanah Air". *Haluan*, 24 April 1954.
- "Rombongan Suriname Memulai Hidup Baru di Sukamenanti". *Indonesia Raya*, 9 Februari 1954.

Buku

- Narny, Y., Andoni, Y., Herwandi, H., & Pohlman, A. (2019). Between *Sakit* and Schizophrenia in West Sumatra, Indonesia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 34(3), 491–520. <https://www.jstor.org/stable/26798882>
- Gottschalk, Louis (2008). *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Markowitz, F. and Stefansson, A.H. (eds) (2004). *Homecomings: Unsettling Paths of Return*. Lanham MD: Lexington Books.
- Pauli, J. (2021) 'Return migration' dalam J.H. Cohen and I. Sirkeci (eds), *Handbook of Culture and Migration*, Cheltenham, UK and Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing, hlm. 95-109.
- Perruchoud, Richard and Jillyann Redpath-Cross, eds. (2011). *Glossary on Migration 2nd edition*, Geneva, Switzerland: International Organization for Migration (IOM). https://publications.iom.int/system/files/pdf/iml25_1.pdf
- S. M. Hardjo (1989). *Bunga Rampai Dari Suriname ke Tongar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Syamdani (2009). *PRRI, Pemberontakan atau Bukan?*. Yogyakarta: MedPress.
- Yusuf Ismael (1955). *"Indonesia" Pada Pantai Lautan Atlantik*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.

Jurnal dan Makalah

- Barrett, Alan and Mosca, I. (2013). Social Isolation, Loneliness and Return Migration: Evidence from Older Irish Adults, *Journal of Ethnic and Migration Studies* 39, 10: 1659–1677. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2013.833694>
- Birara, D. (2017). Challenges of Social Reintegration for the 2013 Saudi Arabian Returnees in Ethiopia, *International Journal of Humanities and Social Science Research* 3: 31–37. <https://doi.org/10.6000/2371-1655.2017.03.03>
- Chobanyan, Haykanush (2013). Return migration and reintegration issues: Armenia, *CARIM-East Research Report, 2013/03*. European University Institute Robert Schuman Centre for Advanced Studies (RSC). <https://hdl.handle.net/1814/27863>
- Eni May (2006). "Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi Kasus di Desa Tongar, Koja, dan Desa Baru Pasaman Sumatera Barat", *Laporan Penelitian*, Universitas Andalas. <http://repository.unand.ac.id/2277/>
- King R. L. (1977). Problems of return migration: a case-study of Italians returning from Britain, *Tijdschrift voor economische en sociale geografie = Journal of economic*

and social geography 68, 4: 241–246. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.1977.tb01422.x>

Ndreka, Alkinda (2019). “Return migration and re-integration of returnees challenges in the origin country”, *Research in Social Change* 11, 3: 4-24. <https://doi.org/10.2478/rsc-2019-0012>

Sarmoedjie. Mengintip Sejarah dan Perjuangan Para TKI di Suriname, Amerika Selatan. *Artikel Ilmiah*, dipresentasikan di FIB UI dalam rangka diskusi ilmiah “Diaspora Jawa di Suriname”, 29 November 2018.

Setrana, Mary Boatema dan Steve Tonah (2014). Return Migrants and The Challenge of Reintegration: The Case of Returnees to Kumasi, Ghana, Ìrìnkèrindò: *a Journal of African Migration* 7: 113-142. https://africamigration.com/issue/june2014/setrana-tonah_retun_migrants.pdf

Susanti, S. (2016). Nasionalisme dan Gerakan Mulih Njowo, 1947 dan 1954, *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1, 2: 107-120. <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i2.12767>

Witrianto (2015). Agresi Penduduk Asli Terhadap Transmigran di Desa Tongkar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 1954, *Suluah: Menapaktifikasi Peradaban* 16, 20: 36-45. <https://repository.kemdikbud.go.id/11448/>

Skripsi dan Disertasi

Hary Budiarto Koriun (1999). *Perkampungan Suriname: Studi Tentang Repatrian Suriname di Tongar (1954-1993)*, Skripsi, Padang: Universitas Andalas.

Kuschminder, K. (2014). *Female return migration and reintegration strategies in Ethiopia*. [Doctoral Thesis, Maastricht University]. Maastricht University. <https://doi.org/10.26481/dis.20140910kk>

Wawancara

Gumayanto (Wakil ketua Paguyuban Keluarga Besar Suriname (PKBS) Tongar), Jum’at 22 Desember 2023 di Tongar.